JOURNAL OF URBAN SOCIETY'S ARTS

Volume 13 Nomor 2, Oktober 2013: 110-118

Tari *Galombang* di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata[1]

Nerosti Adnan
Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakulti Sastra dan Sains Sosial
Universiti Malaya Kualalumpur
HP +60124463270, *E-mail:* nerosti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tari Galombang merupakan tari tradisional Minangkabau yang selalu dipersembahkan sebagai tarian penyambutan tamu dalam berbagai upacara adat Minangkabau, seperti penobatan Penghulu (kepala suku), pernikahan, *turun mandi,* dan *alek nagari*. Semula ditarikan oleh puluhan laki-laki dengan bergaya pencaksilat yang disebut juga *silek galombang*. Dalam perkembangannya, Tari Galombang dominan ditarikan oleh perempuan dengan bermacam-macam kreativitas sehingga memunculkan satu koreografi baru, baik dari aspek penari, gerak, pola lantai, musik, properti, dan kostum serta rias, namun masih tetap menampilkan simbol-simbol estetika adat Minangkabau. Perubahan dari segi teks dan konteksnya merupakan dampak pariwisata sejalan dengan teori Maquet (1980) yang mengategorikan dua bentuk produksi seni, yaitu *art by destination* dan *art by metamorfosis.* Kajian ini membahas kedua konsep tersebut dengan merujuk pada kriteria yang dikemukakan oleh Soedarsono (1994) bahwa produk seni yang sesuai dengan kondisi pariwisata adalah: bentuk miniatur, tiruan, penuh variasi, tidak sakral, dan singkat durasi pelaksanaannya. Bentuk tari demikian sekarang berlangsung dalam masyarakat Minangkabau di kota Padang.

Kata kunci: *Tari Galombang*, Minangkabau, industri pariwisata

ABSTRACT

Galombang Dance in Minangkabau Goes to Tourism Industry. *Galombang Dance is a traditional dance of Minangkabau which is always offered as a welcome dance in a variety of Minangkabau traditional ceremonies, such as the coronation of headman (chieftain), marriage, turun mandi, and alek nagari. Originally, it was danced by dozens of men with pencak silat style which was also called Silek galombang. During its development, the galombang dance is performed by women with a variety of creativities performing a new choreography - both from the dancers, movement, floor patterns, music, properties, and costumes and makeup - but still displays symbols of Minangkabau traditional aesthetics. The changes on text and its context, in terms of the impact of tourism which is in line with the theory of Maquet (1980), categorize the two forms of art production, such as art by destination and art by metamorphosis. This study discusses both these concepts by referring to the criteria proposed by Soedarsono (1994) that the art products which are tailored for tourism are: miniature, imitation, full of varieties, not sacred, and short duration of its implementation. Thus, these dance forms are taken place recently in Minangkabau society in Padang.*

Keywords: Galombang Dance, Minangkabau, the tourism industry

1 Draft artikel ini pernah dipresentasikan dalam Seminar Internasional Warisan Nusantara dan Bicara Kraf Warisan di Universiti Malaysia Sabah Kota Kinabalu, 9-11 Desember 2011.

Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau adalah salah satu masyarakat etnis Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berada di Pulau Sumatera bagian barat, dalam sistem pemerintahan disebut dengan Provinsi Sumatera Barat. Semenjak ratusan tahun bahkan ribuan tahun masyarakat Minangkabau telah menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka dalam satu wilayah yang dikenal dengan alam Minangkabau.

Istilah Minangkabau mengandung pengertian kebudayaan di samping makna geografis. Ada suku 'bangsa Minangkabau', ada kebudayaan Minangkabau, tetapi tidak ada bangsa Sumatera Barat ataupun kebudayaan Sumatera Barat (Mansoer, MD, 1970:2). Oleh karena itu, hingga sekarang orang Minangkabau juga menyebut keseniannya dengan kesenian Minangkabau, bukan kesenian Sumatera Barat.

Kesenian Minangkabau pada mulanya merupakan permainan rakyat yang bersifat terbuka dari rakyat untuk rakyat, yang berpedoman pada falsafah *'alam takambang jadi guru'.* Falsafah ini bagi orang Minangkabau menjadikan suatu peristiwa atau proses alam sebagai panutan dan pelajaran hidup, baik secara individu maupun kelompok. Manusia adalah subjek hukum yang memiliki fungsi dan peran yang berbeda menurut kodrat dan harkat yang diberikan alam kepadanya. Oleh karena itu, dalam kehidupan mereka selalu menggunakan kata kiasan yang disebut dengan pepatah-petitih guna mentransformasikan kondisi alam dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat terbuka pula yang menjadi milik komunitas Minangkabau yang mudah berubah. Pengertian berubah dalam konteks sosiobudaya masyarakat setempat dapat diartikan sebagai berkembang, memperkaya, dan memperbanyak aspek-aspeknya. Dalam pepatah setempat berbunyi: *'Sakali aie gadang, sakali titian berubah'* (setiap air besar, maka letak titian akan berubah). Perubahan sosial dipahami sebagai variasi cara hidup, baik karena perubahan kondisi seperti geografis, material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan kondisi geografis dan komposisi penduduk mengawali kemunculan kebudayaan baru dalam masyarakat Minangkabau di Kota Padang. Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat yang terletak di tepi pantai pesisir, semula hanya kota kecil dengan luas 33 Km^2, yang terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Padang Barat, Padang Selatan, dan Padang Timur (*Padang dalam Angka,* 2006). Masyarakat Padang mempunyai budaya modern yang tidak serupa dengan masyarakat Minangkabau lain. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup Belanda pada masa penjajahan pada abad ke-18. Pada masa itu Belanda mengangkat kaum elit tradisional yang sekarang dikenal dengan bangsawan Padang (Mulyadi, 1994 dan Rusli Amran, 1981). Golongan *angku-angku* di Kota Padang yang lebih dikenal sebagai bangsawan Padang bersifat heterogen, mengakibatkan tidak terdapat kultur dominan di antara mereka. Dalam mengonsumsi kesenian, mereka lebih menggunakan unsur-unsur Barat, baik dalam hal musik maupun tari. Musiknya menggunakan instrumen buatan Eropa dengan tangga nada diatonis yang mencakup harmoni, melodi, dan pola irama yang jelas.

Berkaitan dengan tari, para bangsawan Padang melakukannya secara berpasang-pasangan antara perempuan dan laki-laki yang dikenal dengan tari Minangkabau gaya Melayu. Gaya demikian terpengaruh oleh tari atau dansa orang-orang Belanda yang ditarikan berpasang-pasangan antara perempuan dan laki-laki pula dengan mengutamakan fungsi sosial sebagai pergaulan dan rekreasional bagi penarinya sendiri. Tari ini berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah pedalaman di sekitar kota Padang, seperti Nagari Pauh, Koto Tangah, Kuranji (yang semula termasuk bagian wilayah Padang Pariaman, namun sekarang sudah menjadi kecamatan di kota Padang) yang masih mengekalkan nilai-nilai budaya tradisional.

Undang-Undang No. 5/1979 dan Peraturan Pemerintah No. 17/1980 menyebut bahwa luas wilayah Kota Padang menjadi 698,96 Km2, dengan 11 kecamatan. Beberapa kecamatan yang bergabung pada awal --termasuk Kabupaten Padang Pariaman-- masih kuat mempertahankan nilai-nilai tradisi Minangkabau. Dengan pengembangan kota, masyarakat mengalami proses urbanisasi yang

melibatkan pula proses budaya seperti akulturasi, difusi, dan asimilasi. Proses urbanisasi yang dialami masyarakat perkotaan melibatkan peranan, gaya hidup, simbol, bentuk organisasi, artefak budaya yang bercirikan kota yang serba berubah. Mereka dapat bersama-sama memahami makna, nilai, dan perspektif perkotaan (Evers & Korff, 2002: 354). Kondisi tersebut membawa masyarakat Minangkabau terutama di Kota Padang mudah menerima perubahan, percepatan, proaktif dan kreatif dalam menghadapi situasi dan kondisi. Lebih-lebih lagi jika respons terhadap kemajuan itu dapat meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik.

Kurun waktu 1960-1966 merupakan periode 'batu loncatan' bagi pariwisata Indonesia, yaitu dengan peresmian Hotel Indonesia sebagai hotel pertama yang bertaraf internasional pada bulan Agustus 1962 bersama dengan pembukaan Asian Games IV di Jakarta (www.bappenas.go.id). Semenjak itu 27 provinsi antara lain Bali, Yogyakarta, Bandung, Medan, Padang, Sulawesi, dan provinsi lain menyusul pula untuk menggalakkan sektor yang bertujuan membina dan mengembangkan industri pariwisata secara lebih efektif guna menunjang perekonomian Indonesia. Kementerian Pariwisata RI pada tahun 1986, lebih menegaskan bahwa pariwisata di Indonesia ibarat tambang emas yang harus digali, sehingga industri yang paling pesat berkembang ini menjadi industri yang paling handal di Indonesia (Soedarsono, 1999:16).

Gambar 1. Tari *Galombang* yang disebut juga *Mancak* atau *Silek Galombang* pada tahun 1930-an. (Dokumentasi Pusat Dokumentasi Minangkabau di Padangpanjang)

Seiring itu Gubernur Sumatera Barat juga mencanangkan bahwa Sumatera Barat akan dijadikan gerbang kedua pariwisata di Indonesia setelah Bali. Program pemerintah tersebut didukung oleh para pengusaha Minangkabau yang sukses di Jakarta. Mereka ikut terlibat membangun infrastruktur di kampung halaman masing-masing. Dengan prinsip *'hidup banagari* Nasrul Chas, seorang perantau yang berasal dari Payakumbuh, ikut merekonstruksi *rumah gadang* (*rumah godang* dalam dialek Payakumbuh). Dalam *rumah gadang* yang sudah direkonstrusi diselenggarakan berbagai aktivitas budaya seperti upacara ritual, pernikahan, dan *turun mandi anak*.

Di tengah *rumah gadang* yang direkonstruksi terdapat pelaminan Minangkabau sebagai tempat duduk para tokoh dalam upacara adat. Rumah ini dilengkapi pula dengan area untuk pergelaran seni pertunjukan. Di halaman rumah yang luas terdapat pula area untuk maksud yang sama yang disebut *medan nan bapaneh.* Seni pertunjukan dan permainan rakyat yang ditampilkan antara lain *Randai, Sepak Rago,* main tali, pacu itik, beruk memanjat kelapa yang pohonnya ditanam di halaman rumah tersebut. Objek pariwisata yang menggunakan ide seperti ini juga dilakukan oleh perantau-perantau Minangkabau lain. Bustanil Arifin yang ketika itu menjadi Menteri Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat membangun Pusat Dokumentasi Minangkabau di Padangpanjang.

Aktivitas seni untuk pariwisata, khususnya seni pertunjukan tersebut mendekati konsep *cultural tourism* seperti yang dikemukakan oleh Maquet. Ia

Gambar 2. *Rumah Gadang* di Sungai Baringin Payakumbuh Sumatera Barat (Dokumentasi Nerosti, 1996)

menyebutnya sebagai *art by destination,* yaitu seni yang digunakan untuk kepentingan masyarakat setempat dan *art by metamoforsis,* yaitu seni yang telah mengalami perubahan. Sejalan dengan itu, Soedarsono mengemukakan lima kategori produk seni yang sesuai dengan kondisi pariwisata, yaitu merupakan wujud miniatur, bentuk tiruan, penuh variasi, tidak sakral, dan singkat waktu pelaksanaannya (1994).

Tari Galombang dalam Upacara Adat Minangkabau

Galombang adalah salah satu tari tradisional Minangkabau yang dimiliki oleh setiap wilayah di sana. Tari ini selalu ditampilkan pada upacara penyambutan tamu yang dihormati seperti ketua adat atau penghulu, guru silat, dan pengantin. Tari ini dibawakan oleh puluhan lelaki dengan pola lantai berbaris dua berbanjar ke belakang. Penyajiannya ada yang menghadap kepada para tamu dengan satu arah saja dan ada pula yang menghadap dua arah. Istilah yang digunakan untuk menyebut tari ini pun bermacam-macam, seperti *Bagalombang* yang berarti menarikan *Galombang, Galombang Duo Baleh* atau Tari *Galombang* yang ditampilkan oleh 12 orang, *Galombang Manyongsong* untuk menyebut Tari *Galombang* yang dilakukan dalam bentuk satu arah, dan *Galombang Balawanan* sebutan untuk tari ini yang dilakukan dalam bentuk dua arah, yaitu dari pihak tuan rumah dan dari pihak tamu). Tari *Galombang* dua arah di Kota Padang ditampilkan dalam penobatan penghulu atau ketua adat di Koto Tangah.

Kata *galombang* berasal dari alam sekitar, yaitu gelombang air laut. Gerak tarinya berdasar pada bermacam-macam gerak silat. Salah satu variasi gerak silat ini berbentuk seperti gelombang laut. Dengan menggunakan olahan ritme, ruang, dan tenaga, sampailah pada wujud gerak tari yang indah. Gerak-gerak yang terstruktur dengan indah dalam berbagai tempo dinamik itu terkadang dilakukan secara perlahan mengalun lembut, terkadang dalam tempo yang energik, cepat, kuat, dan tajam. Gerak-geraknya antara lain seperti melukis garis-garis di udara dalam bentuk lurus, bersiku, melengkung dalam volume besar, sedang, dan kecil. Gerak-gerak ini dipadukan pula dengan aras tinggi, rendah, kuat, lemah, dan sebagainya.

Bermacam-macam gerak silat yang digunakan sebagai dasar tari ini sangat terlihat pada sikap kaki dan tangan, yang disebut dengan *kudo-kudo*, *gelek*, *siku-siku, ambek,* dan *tapuak*. Gerak yang dilakukan dengan kaki dikenal dengan *langkah duo, langkah tigo,* dan *langkah ampek.* Dasar-dasar gerak silat yang ditarikan oleh beberapa penari laki-laki dengan pola lantai dua baris berbanjar ke belakang ini menghadirkan sebuah tari yang unik dan indah. Keindahannya antara lain terlihat pada waktu semua penarinya serempak bergerak tinggi kemudian merendah, sambil maju dan mundur dengan perlahan, seperti air laut yang bergelombang.

MID Jamal (1982:21)memberikan gambaran bahwa Tari *Galombang* merupakan suatu tari tradisional yang berfungsi sebagai bagian dari upacara yang di Minangkabau disebut tari adat. Tari adat ini bertujuan untuk menyongsong para tamu yang dihormati. *Galombang* berarti ombak yang bergulung-gulung menuju pantai. Kata kiasan *galombang* yang diberikan untuk sebutan tari tersebut berhubungan dengan peristiwa penyambutan tamu dengan tari tradisi Minangkabau, yaitu bahwa tamu-tamu yang datang disambut secara bergelombang atau beruntun dan teratur sampai menuju ke tempat duduk. Para tamu yang dihantarkan dengan Tari *Galombang* sampai ke tempat duduknya ibarat sebuah sampan atau sekoci dibawa gelombang ke pantai dengan suka cita. Pepatah adat mengatakan *'samo naiek jo galombang, samo turun jo sipocong'* atau 'naik seperti gelombang, turun seperti buih'. Gelombang laut yang sedang naik ataupun turun dan menghempas sebagai buih di pantai tampak indah. Maksudnya adalah bahwa tamu-tamu yang datang sederajat dengan tuan rumah yang sedang menantikan. Kesamaaan derajat ini tampak di dalam kehidupan.

Serupa dengan Jamal, Navis (1986) pernah pula menulis bahwa *Galombang* lebih merupakan tari upacara daripada permainan atau tontonan yang dihidangkan dalam upacara penobatan penghulu. Pelakunya terdiri dari puluhan laki-laki yang terbagi

dalam dua kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang *tuo* yang memberikan aba-aba. Setiap kelompok diiringi dengan bunyi-bunyian dari instrumen *talempong* dan *puput serunai* yang terbuat dari batang padi. Keduanya, merupakan pasukan pengawal. Satu kelompok sebagai pengawal rombongan tamu utama dan kelompok yang lain sebagai pengawal tuan rumah yang mengadakan perjamuan. Rombongan para tamu, baik yang membawa *marapulai* atau pengantin perempuan ataupun penghulu, datang ke tempat perjamuan dengan didahului oleh penari *Galombang* yang melangkah dengan langkah permainan pencak silat yang disebut langkah empat. Setiap hendak membuat langkah maju, mereka bertepuk dengan aba-aba dari pimpinan yang berada di depan. Mereka bagaikan dua pasukan pendekar silat yang hendak bertempur. Gerakannya mengembang lepas dengan tangan yang terbuka dan jari-jari yang melentik. Gerakan badan merendah ketika melangkahkan kaki lebar-lebar, lalu meninggi dengan mengangkat sebelah kaki hampir setinggi lutut bagaikan alunan gelombang. *Talempong* dengan suara khasnya mengiringi di belakang. Semua gerak tidak selamanya menyesuaikan diri dengan suara dan irama bunyi-bunyian, tetapi tergantung pada aba-aba yang diselaraskan dengan rasa keindahan.

Di kediaman atau rumah penyelenggara perjamuan, kehadiran para tamu dengan rombongannya telah dinantikan oleh kelompok penari dari pihak tuan rumah. Setiba di depan rumah dan berhadap-hadapan, penari tuan rumah membuat gerakan mundur, sedangkan penari dari pihak tamu terus melangkah maju. Berbeda dengan pencak silat, kedua kelompok tidak melakukan gerak menyerang atau menangkis. Gerak yang dilakukan oleh kedua kelompok tersebut adalah gerak intai-mengintai langkah lawan dalam pencak silat. Tepat pada pintu gerbang, seorang laki-laki yang disebut *janang* yang menjadi pemimpin upacara tampil ke tengah dengan langkah dan gerak pencak silat seolah-olah melerai perkelahian. Semua penari melakukan gerakan mundur sampai tamu utama yang dikawal berada di depan mereka. Setelah itu, peranan diambil alih oleh pemuka yang dituakan oleh kedua belah pihak dan Tari *Galombang* pun selesai. Dalam upacara penobatan penghulu tersebut Tari *Galombang* merupakan bagian yang penting, yaitu sebagai penghantar dan penyambut tamu seperti pandangan Navis (1984:244).

Salah seorang peneliti *Galombang* lainnya adalah Hartati (1999). Dikemukakannya bahwa seni pertunjukan ini di wilayah Ampalu, Pariaman, Sumatera Barat berfungsi sebagai penyambutan tamu untuk adu kekuatan. *Galombang* di wilayah tersebut ditarikan secara dua arah dengan dua kelompok penari yang saling berlawanan. Setiap upacara penghulu atau ketua adat atau acara *alek nagari,* penghulu menjadi tamu penting. Untuk penyambutan penghulu yang datang dari setiap nagari atau daerah ditampilkan Tari *Galombang*. Tari ini tidak hanya ditampilkan oleh pihak tuan rumah saja, tetapi juga dari pihak penghulu atau tamu yang datang. Jika tamu tidak membawa Tari *Galombang,* tuan rumah menyediakan penari yang berperan sebagai pihak tamu. *Galombang* dari pihak *sipangka* atau tuan rumah disebut dengan kelompok *majo kayo* (pihak tuan rumah yang dianggap kaya), sebaliknya tari *Galombang* dari pihak tamu disebut kelompok *majo lelo* (kelompok merajalela yang dapat melakukan gerak dengan leluasa seolah-olah sebagai penyerang). Kedua kelompok menampilkannya secara serentak dalam jarak kira-kira 10 m. Kelompok tuan rumah atau *majo kayo* membelakangi gerbang rumah atau tempat acara dan menghadap kepada para tamu, sedangkan kelompok tamu atau *majo lelo* menghadap kepada kelompok tuan rumah.

Awal pergelarannya didahului dengan bunyi *gandang tambua* yang dipadukan dengan tasa (rebana). Tetabuhan demikian juga digunakan dalam kesenian *Tabuik* di Pariaman. Setiap gerak menunggu aba-aba dari *tukang alieh* atau ketua kelompok. Di dalam suatu kelompok terdapat seseorang yang berperan sebagai *janang* atau wasit yang berperan sebagai pelerai pertikaian. Jika permainan sudah mengarah pada perkelahian, maka *janang* akan melerainya. Kedua *tukang alieh* berperan sebagai pesilat yang sedang bertarung atau berkelahi. Kadang-kadang keduanya juga saling menyepak dan menerjang. Setiap serangan lawan biasanya selalu terelakkan. Penari sebanyak 4-8

orang berada di belakang *tukang alieh.* Penari yang lain selalu mengikuti gerak *tukang alieh,* tetapi tidak berlawanan dengan penari lawannya. Jika gerakan kedua *tukang alieh* sudah semakin keras dengan emosi perkelahian, *janang* menyuruh pembawa *carano* atau tempat perlengkapan makan sirih ke hadapan keduanya untuk menyuguhkan sekapur sirih. Perkelahian dihentikan dengan makan sirih bersama. Besar kemungkinan pada masa dahulu persembahan *Galombang* berupa perkelahian dimaksudkan untuk menguji kekuatan penghulu masing-masing.

Di Koto Tangah terdapat pula Tari *Galombang* yang sama dengan yang dideskripsikan oleh Navis dan Hartati. Keberadaannya di sana dapat dipahami dengan mengikuti perkembangan Koto Tangah yang semula termasuk dalam wilayah Pariaman. Tari ini yang dahulu hanya dipersembahkan untuk penobatan penghulu, pada tahun 2008 dipertunjukkan untuk menyambut Walikota Padang yang hadir dalam upacara tersebut (Nerosti, 2013:173-194). Fungsi tari ini dalam upacara adat untuk penobatan penghulu yang ditulis oleh Hartati serupa dengan Tari *Galombang* Koto Tangah.

Berpijak pada uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa *Galombang* merupakan:

a. Tari kebesaran penghulu yang hanya ditampilkan untuk penghulu pucuk saja.
b. Kehormatan masyarakat Koto Tangah Padang "Ragak". Kehadiran seni pertunjukan ini memperlihatkan ketangguhan dan kesetiaan para pemuda Koto Tangah untuk mengiringi dan menyambut penghulu. Penghulu adalah seseorang yang sangat dihormati. Seseorang yang dihormati pada masa sebelumnya adalah guru silat.
c. Kekuatan nagari atau wilayah pelakunya. Gerak-gerak silat yang ditampilkan mencerminkan kesiapan para pemuda untuk mempertahankan dan membela kampung halaman. Ragam pencak silat seperti *ancang-ancang, kudo-kudo, langkah duo, langkah tigo* dengan *kudo-kudo* lebih digunakan untuk memperindah Tari *Galombang* yang disebut dengan *silek galombang*.
d. Sarana mengadu kekuatan yang banyak dilakukan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Sehubungan dengan keberadaan arena silat yang disebut sasaran yang dimiliki oleh hampir setiap daerah, para anak sasaran atau pesilat sering saling memperlihatkan kekuatan pada kegiatan yang digelar. Diduga adu kekuatan ini adalah pengaruh dari pola *bacakak* atau perkelahian dengan cara bersilat antarkampung yang berkembang pada abad XVIII dan XIX di Minangkabau (Cristien Dobbin, 1992 dan Zaiyardam Zubir, 2010).
e. Perisai bagi tamu yang dihormati agar terlepas dari marabahaya atau tidak dimudarati oleh orang lain atau sebaliknya, yaitu mengalihkan perhatian tamu yang berniat tidak baik kepada tuan rumah atau kepada sesama tamu. Diharapkan bunga-bunga silat yang indah mampu menjadi pengalih perhatian (wawancara dengan Bahar Tanjung, 17 Februari 2008).

Setiap penampilan *Galombang* tradisional selalu disertai seperangkat peralatan dan benda-benda kelengkapan makan sirih yang akan disuguhkan kepada tetamu. Suguhan ini secara adat menunjukkan basa-basi atau sopan santun kepada tetamu seperti para ketua adat, pejabat pemerintah, atau tamu agung lain. *Galombang* tradisional dalam konteks ini adalah termasuk dalam kategori *art by destination*, yaitu seni yang merupakan produk masyarakat setempat yang memiliki bagi masyarakat tersebut.

Galombang Kreasi

Saat ini *Galombang* sering ditampilkan dalam bentuk yang beragam. Tari ini dominan dibawakan oleh perempuan. Gerak-gerak yang dilakukan tidak terkesan maskulin lagi seperti gerak-gerak pencak silat, tetapi lebih disesuaikan untuk ditarikan oleh perempuan. Namun, beberapa penari laki-laki seringkali masih dihadirkan. Kadang-kadang sekitar 2-4 laki-laki berada di bagian paling depan memperagakan gerak-gerak pencak silat sebagai pembuka tarian. Bagian berikutnya hingga selesai dilakukan oleh para perempuan.

Gambar 3. *Galombang* Kreasi di Kota Padang
(Dokumentasi Ainil Mardiah, 2010)

Galombang sangat bermakna dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam upacara pernikahan. Ia merupakan simbol sosial masyarakat. Kehadirannya dalam suatu rangkaian acara pernikahan cenderung mencerminkan harga diri dan gengsi sosial. Hal itu tampak semakin diperkuat oleh syair-syair yang disampaikan oleh pembawa acara dalam suatu perhelatan seperti contoh berikut.

Bungo cimpago jo bungo rampai,
hiasan sanggua bidodari,
jauah bajalan kini lah sampai,
bapak lah tibo ditampek kami.
Dietong kilek jo piobang,
bundo kanduang alah malenggang,
isongsong silek jo galombang.
tando rang Minang baralek gadang.

(Bunga cempaka dan bunga rampai,
hiasan sanggul bidadari,
jauh berjalan kinilah sampai,
bapak sudah sampai di tempat kami.
Dihitung kilat dan piobang (sejenis binatang),
bunda kandung sudah melenggang,
dijemput dengan silat dan [tari] *galombang,*
tanda orang Minang berpesta besar).

Bunyi-bunyian yang diperdengarkan melalui suara instrumen musik berupa gendang, *tasa, talempong,* dan *sarunai* menjadi mitra gerak tarinya. Dua sampai empat penari laki-laki berada di depan para penari wanita. Para lelaki ini melakukan gerak pencak silat sambil berteriak, bertepuk tangan, dan melakukan gerak *langkah satu, langkah duo,* dan *langkah tigo.* Langkah-langkah mereka menuju ke depan, berputar, disertai gerak tangan menyiku, dan menusuk. Mereka juga membuat beberapa variasi gerak pencak silat seperti menyerang, menangkis, menyepak, dan menerjang. Gerak terakhir adalah *sambah* hormat kepada para tamu. Gerak-gerak yang berkesan tangkas, gesit, dan tajam ini lebih mengutamakan keindahannya daripada mengekspresikan pencak silat.

Di belakang penari laki-laki adalah sepuluh penari wanita, masih dalam pola lantai berbanjar dua. Semua penari wanita dengan lembut merentang kedua lengan ke samping dan perlahan-lahan bergerak di tempat dalam motif *tanang* dan *simpie.* Dengan serentak kemudian mereka bergerak maju dalam motif *anak main*, *lapieh jarami,* dan *lenggang karaie*. Di belakang sepuluh penari wanita turut pula empat penari wanita yang bertugas memegang *dulang* atau nampan khusus yang disebut *jamba*. Dengan lemah gemulai keempatnya terus menari dan berjalan sampai berada pada barisan paling depan tepat di hadapan pengantin. *Jamba* digerakkan ke atas dan ke bawah, ke kiri dan ke kanan, melingkar seolah-olah melukis lingkaran di udara. Di belakang penari *jamba* terdapat pula empat wanita penari piring. Mereka melakukan gerak tari yang dinamik dan lincah. Gerak yang dilakukan sangat harmonis berpadu dengan gerakan penari *jamba* dan penari galombang lainnya yang lemah gemulai. Di barisan paling belakang adalah tiga orang wanita berpakaian pakaian adat, salah satu di antaranya memegang *carano* berisikan sekapur sirih yang akan disuguhkan kepada tetamu.

Gambar 4. Tari *Galombang* menyambut Duli yang Maha Mulia Raja Permaisuri Perak Darul Ridzuan Tuanku Bainun dalam peresmian Museum Pendidikan Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia.
(Dokumentasi Nerosti, 2011)

Galombang kreasi yang banyak ditampilkan oleh penari wanita berkembang pesat di tengah masyarakat terutama di Kota Padang. Perkembangannya bagaikan menjamur di musim hujan, meliputi persebaran dan frekuensi pementasan, fungsi, dan bentuk penyajiannya. Hampir tidak dijumpai wilayah di kota Padang yang tidak pernah mempertontonkan *Galombang.* Masyarakat di setiap wilayah seolah-olah berlomba-lomba menampilkannya. Hampir tidak pernah terjadi sebuah resepsi besar tanpa kehadiran *Galombang.* Fungsinya pun turut berkembang beriringan dengan aspek-aspek yang lain. Kehadirannya selalu digunakan untuk penyambutan tamu, terutama dalam kemeriahan resepsi pernikahan. Tidak hanya untuk menyambut tamu dan memeriahkan resepsi pernikahan, tari ini juga disajikan untuk kepentingan pariwisata, menandai peresmian suatu bangunan, atau sebagai penanda pembukaan instansi tertentu.

Koreografinya sudah tertata secara estetis sehingga dapat memberikan tontonan serta hiburan kepada tamu dan merupakan kebanggaan pula bagi penyelenggara perhelatan yang menampilkannya. Semakin hari semakin bervariasi koreografi yang dipertontonkan. Gerak-gerak pencak silat yang menjadi sumbernya semakin dikreasikan. Dipadukan antara gerak dasar suatu sasaran silat dan sasaran silat lain yang berada di wilayah Minangkabau. Gerak-geraknya divariasikan dengan gerak-gerak tangan dan liukan badan *(gelek)*. Yang membedakan bentuk penyajiannya antara lain adalah dasar gerak silat yang digunakan. Misalnya seorang koreografer lebih memilih dasar-dasar gerak pencak silat Padang Utara, sedangkan yang lain menekankan dasar-dasar gerak pencak silat Padang Selatan, Lubuk Begalung, atau Koto Tangah. Dasar gerak pencak silat yang digunakan kadang-kadang juga dikehendaki oleh tuan rumah atau penyelenggaranya. Pilihannya dengan pertimbangan tertentu, misalnya tamu yang akan disambut berasal dari wilayah dasar gerak yang digunakan, atau bangunan yang akan diresmikan bertempat di wilayah yang sama dengan dasar gerak yang disajikan.

Para penari tampil dalam pakaian adat Minangkabau yang menyerupai pakaian pengantin (*anak daro*) dengan *sunting* dan baju penuh manik-manik keemasan. Sebagaimana gerak, tata busananya juga mengikuti arahan koreografer atau mengikuti keinginan penyelenggara hajat. Beragam tata busana dan atribut yang digunakan dengan aneka ragam warna membalut tubuh para penari yang kebanyakan remaja nan cantik molek. Tari yang dibawakan oleh para remaja berwajah cantik disebut Sal Murgiyanto dengan istilah Tari Minang Molek (Nerosti, 2000), termasuk di dalamnya dapat juga dikatakan *Galombang* Tari *Galombang* yang disajikan oleh banyak wanita Minang nan molek dengan busana keemasan tersebut sangat diminati oleh masyarakat kota. Dalam perkembangan seni pertunjukan, ia dapat menjadi sumber ide kemunculan dan pertumbuhan tari-tari lainnya, khususnya tari-tarian Minangkabau yang berada di sekelilingnya.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *Galombang* secara tradisi merupakan sarana upacara pengangkatan penghulu. Tari ini tegak sebagai simbol status sosial dalam masyarakat adat yang kuat. Dalam konteks demikian ia adalah *art by destination,* yaitu seni yang dimaksudkan untuk kepentingan masyarakat setempat. Masyarakat menggunakannya sebagai sarana kegiatan adat yang tidak dapat ditinggalkan. Tanpa kehadirannya, kegiatan adat tersebut tidak absah dan tidak dapat dilaksanakan.

Akulturasi yang terjadi dalam *Galombang* sebagai dampak perkembangan industri pariwisata bukan menyurutkan, tetapi bahkan menjayakannya di dalam kehidupan masyarakat. Kejayaannya tampak dalam persebaran wilayah, perkembangan bentuk, dan pergeseran fungsi. Potensinya sedemikian besar dan kuat untuk mempertahankan diri, yaitu dengan berubah seiring perubahan masyarakat pendukungnya. *Galombang* memiliki kekuatan bermetamorfosis ketika masyarakat memerlukannya. Ia mampu menjadi penguat wibawa dalam gaya hidup penyelenggara perhelatan. Ia digunakan sebagai pertunjukan yang dimaksudkan untuk menghibur para tamu. Ia juga dapat diarahkan oleh penyelenggaranya dan

dikreativitaskan oleh koreografer untuk menjadi sebuah tontonan yang menarik bagi para wisatawan yang datang ke Minangkabau, terutama di kota Padang.

Kepustakaan

Amran, Rusli. 1981. *Padang Riwayatmu Dulu.* Jakarta: Sinar Harapan.

Astuti, Fuji. 2004. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender.* Yogyakarta: Kalika.

Damsar. 2006. *Sosiologi Uang.* Padang: Andalas University Press.

Evers, Hans Dieter dan Ridger Korff. 2002. *Urbanisasi di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial.* Terj. Zulfahmi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hamka. 2006. *Islam dan Adat Minangkabau.* Kuala Lumpur: Pustaka Dini SDN BHD.

Hartati. 1999. *Tari Galombang Sebagai Penyembutan Tamu di Ampalu Kabupaten Padang Pariaman*. Padangpanjang: STSI Press.

Hawkins, Alma M. 2002. *Moving from Within: A New Method for Dance Making. Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Mencipta Tari.* Terj. I Wayan Dibia. Denpasar: ISI Denpasar.

Holt, Claire. 1967. *Artin Indonesia: Countinuities and Change.* Ithaca: Cornell University Press.

Jamal, MID *et al.* 1982. "Tari Pasambahan/ Gelombang di Pesisir Selatan Sumatera Barat". Laporan Penelitian. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia Padangpanjang.

Mansoer, MD. 1970. *Sejarah Ringkas Minangkabau.* Jakarta: Bhatara.

Mulyadi, K.S. 1994. "Tari Minangkabau Gaya Melayu Paruh Abad XX: Kontinuitas dan Perubahan." Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Navis. 1984. *Alam Terkembang Jadikan Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau.* Jakarta: Grafiti Press.

Nerosti. 1992. "Tari Galombang dalam Masa Transisi". Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang, Padang.

_____. 2000. "Pertunjukan Tari Minang dalam Industri Pariwisata di Kota Padang". Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang, Padang.

_____. 2013. "Pembinaan Karakter Bangsa (Minangkabau) Melalui Tari Galombang Tradisional ("Ragak Koto Tangah") dalam Sumaryono (ed.) *Dialektika Seni dalam Budaya Masyarakat, Persembahan 80 Tahun Prof. Dr. R.M. Soedarsono*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 173-194.

Padang dalam Angka. 2008. Padang: Badan Statistik.

Royce, Anya Peterson.1977. *Anthropology of Dance.* Indiana: Bloomington.

Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata.* Jakarta: MSPI.

Zubir, Zaiyardam. 2010. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan.* Padang: INSIST Press.

Zulkifli. 2003. *Tari Penyambutan Tamu di Sumatera.* Institut Seni Indonesia Padangpanjang.